

# ASPEK KONSERVASI DALAM PENYEDIAAN FASILITAS WISATA DI CANDI SUMBERAWAN

**Priska Annastasya A.K. Wardhani, Subhan Ramdlani dan Triandriani Mustikawati**

*Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya  
Jalan MT. Haryono 167, Malang 65145, Indonesia  
Alamat Email penulis : priska.annastasya@gmail.com*

## ABSTRAK

Penyediaan fasilitas wisata pada kawasan Candi Sumberawan ini dilatarbelakangi oleh kurang terolahnya atraksi wisata dan tidak adanya sarana untuk menunjang keberadaannya sehingga membuat kawasan ini kurang dikenal dan kurang berkembang. Sebagai kawasan wisata yang baik diperlukan fasilitas pendukung kawasan wisata yang dapat menunjang pengembangan wisata situs candi Sumberawan. Kawasan Candi Sumberawan berada pada area konservasi cagar budaya yang areanya dilingkupi oleh fungsi LDTI (Lahan dengan tujuan istimewa) yang merupakan lahan yang diberikan untuk tujuan istimewa dan berfungsi untuk perlindungan situs ekologi dan budaya. Proses kajian ini dilakukan dengan mengungkapkan potensi eksisting yang dapat dikembangkan dan menganalisis permasalahan lingkungannya, dan membagi area berdasar aspek zonasi cagar budaya yang telah ditentukan. Zonasi konservasi cagar budaya ini akan mempengaruhi dan menentukan peletakan fungsi dan fasilitas yang direncanakan pada tapak. Hasil yang diperoleh adalah tata ruang kawasan yang ditentukan berdasarkan analisis potensi dan permasalahan tapak yang di *overlay* dengan hasil pembagian zonasi konservasi cagar budaya. Proses *overlay* ini akan menghasilkan area yang dapat dibangun fasilitas penunjang atau *possible area*, yang akan menjawab sejauh mana perencanaan fasilitas penunjang melalui aspek konservasi cagar budaya akan dapat memenuhi kebutuhan fungsional bangunan dan permasalahan serta potensi lingkungan tapak.

Kata kunci: kawasan wisata, fasilitas wisata, konservasi cagar budaya

## ABSTRACT

The provision of tourism facility in Sumberawan temple is based on the lack of attraction and facility to support its existence that makes this area is less known. As a good tourism area it is important to provide supporting facility that is able to increase the development of the site. Sumberawan temple is located on conservation of cultural heritage area which surrounded by LDTI (*Lahan dengan tujuan istimewa-red*), a special area to protect ecological and cultural site. This study reveals existing potential that can be developed, analyze environment problems, and divide area into specified zone of cultural heritage. This conservation zone of cultural heritage will affect and decide the function and facility on site. This aims to obtain area with spatial area based on potential analysis and site problem that is overlaid with specified conservative zone of cultural heritage. The overlay process will obtain area which is able to build supporting facility or can be named as possible area that will answer how far the design of supporting facility through some aspects of conservation of cultural heritage. It will provide all building needs function and problems with its potential existing site.

Keywords: Tourism area, tourism facility, conservation of cultural heritage

## 1. Pendahuluan

Candi Sumberawan merupakan sebuah stupa kecil yang berlokasi di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, dan memiliki jarak sekitar 6 km dari Candi Singosari. Candi ini diperkirakan dibangun pada masa kerajaan Majapahit dan digunakan oleh umat Budha pada masa itu, dan saat ini sering digunakan umat Budha sebagai pusat tempat perayaan Hari Raya Waisak di Kabupaten Malang (Suwardono, 2003). Stupa Sumberawan merupakan peninggalan sejarah dan benda purbakala yang dalam kebijakan pengembangan pariwisata Kabupaten Malang ditentukan pemanfaatannya sebagai kawasan pariwisata disamping sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Seiring dengan adanya penetapan pola pergerakan wisatawan yang dikelompokkan menjadi beberapa sub daerah tujuan wisata pada RIPP Kabupaten Malang 2006-2011, Candi Sumberawan ini merupakan salah satu objek dalam Zona Pengembangan V yang akan direncanakan pengembangannya. Pasal 16 PERDA No.3/2010 RTRW Kabupaten Malang juga menyebutkan, strategi pengendalian perkembangan kawasan sekitar candi (situs cagar budaya) dapat dilakukan untuk memantapkan fungsi lindung pada kawasan sosio-kultural. Berdasarkan kebijakan tersebut maka Stupa Sumberawan masuk ke dalam kriteria obyek yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Untuk pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata perlu adanya penataan ruang untuk perlindungan dan aktivitas wisata. Sehingga pengembangannya sebagai kawasan wisata sejalan dengan konsep pelestarian Benda Cagar Budaya dan Konservasi Lingkungan.

## 2. Bahan dan Metode

### 2.1 *Kondisi Eksisting Kawasan Candi Sumberawan*

Lokasi kajian meliputi kawasan situs Candi Sumberawan dan kawasan sekitarnya. Daerah di sekitar Candi Sumberawan merupakan hutan pinus di kaki gunung Arjuna sisi selatan, letaknya  $\pm$  650 m di atas permukaan laut. Stupa Sumberawan berada dibawah pengawasan Dinas Perhutani dan lokasinya termasuk dalam hutan lindung dengan fungsi sebagai lahan dengan tujuan istimewa (LDTI), yang diberikan untuk tujuan istimewa dan fungsinya adalah untuk perlindungan situs ekologi dan budaya.

Identifikasi potensi eksisting tapak didasarkan pada potensi pengembangan daya tarik wisata, yang menurut Razak dan Suprihardjo (2013), suatu lokasi dapat dijadikan sebuah obyek wisata yang layak karena memiliki unsur atau komponen penting seperti atraksi dan aktifitas, fasilitas, dan aksesibilitas. Atraksi yang ada pada kawasan ini mempengaruhi aktivitas yang terjadi pada tapak. Aktivitas yang ada pada tapak tidak terpusat pada satu area melainkan menyebar pada keseluruhan area walaupun obyek utama kawasan adalah Situs Sumberawan. Pada saat tertentu (seperti acara keagamaan), aktivitas berpusat pada area utama situs dan sumber mata air. Potensi atraksi wisata yang ada mempengaruhi keberadaan fasilitas wisata pada kawasannya. Fasilitas harus dapat menunjang kenyamanan wisatawan ketika mengunjungi obyek wisata. Fasilitas cenderung berorientasi pada atraksi disuatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan obyeknya. Transportasi juga mempengaruhi keberadaan obyek wisata dengan kemudahan pencapaian akses menuju obyek wisata, dan juga ditunjang oleh kejelasan papan penunjuk jalan yang dapat mengarahkan pengunjung menuju lokasi wisata. Untuk menuju ke kawasan ini hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi (kendaraan roda dua maupun roda empat) maupun transportasi umum (angkutan umum atau ojek). Untuk masuk ke kawasan wisatanya, pengunjung tidak dapat membawa kendaraan karena bentuk jalannya yang masih berupa jalan setapak.



Gambar 1. (Kiri) Identifikasi atraksi, aktivitas, dan fasilitas; (Kanan) Sirkulasi di dalam dan di luar tapak  
(Sumber: diolah dari ArchGis, 2014)

## 2.2 Konservasi Alam

Aspek konservasi alam akan dianalisis melalui penjabaran potensi dan permasalahan lingkungan tapaknya. Analisis tapak beserta lingkungan sekitarnya mencakup semua faktor, seperti yang diungkapkan Rubenstein (1989) dan Lynch (1984), antara lain: (1) Faktor alam, (2) Faktor kultural, (3) Faktor estetika.

## 2.3 Konservasi Cagar Budaya

### 2.3.1 Kawasan cagar budaya

Penataan kawasan untuk kawasan cagar budaya memiliki perbedaan dengan penataan kawasan biasa. Seperti yang telah dijelaskan pada UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, perlindungan Cagar budaya dilakukan dengan menetapkan batas-batas keluasannya dan pemanfaatan ruang melalui sistem zonasi. Sistem Zonasi ini dapat terdiri atas: (1) Zona inti; area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting Cagar Budaya, (2) Zona penyangga; berfungsi melindungi zona inti, (3) Zona pengembangan; diperuntukan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya, (4) Zona penunjang; diperuntukan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum

### 2.3.2 Tinjauan kawasan wisata cagar budaya

Karakteristik kawasan pariwisata sejarah dan budaya secara lebih detail ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pariwisata Sejarah dan Budaya**

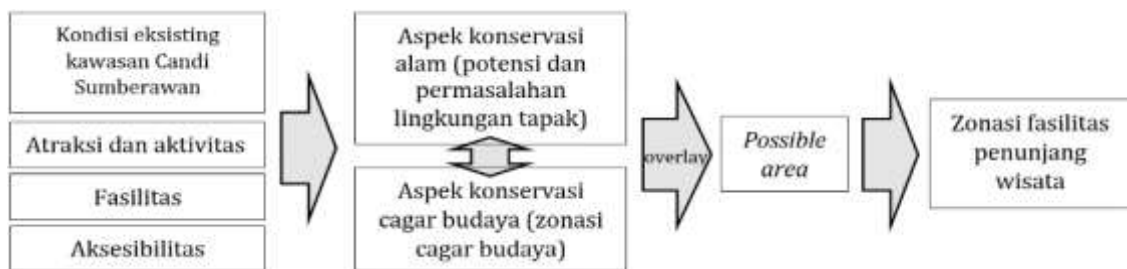
Kriteria Teknis	
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dibangun disesuaikan dengan kebutuhan dan peruntukannya</li> <li>- Status kepemilikan jelas dan tidak menimbulkan masalah</li> <li>- Mempunyai struktur tanah yang stabil</li> <li>- Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan untuk dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempunyai daya tarik historis, kebudayaan, dan pendidikan</li> <li>- Harus bebas bau tidak enak, debu, dan air yang tercemar</li> </ul>
Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon</li> <li>- Mempunyai nilai pencapaian dan kemudahan hubungan dan mudah dicapai dengan kendaraan roda empat</li> </ul>
Sarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedia angkutan umum</li> <li>- Terdapat perkampungan/ desa adat</li> <li>- Gaya bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan menampilkan ciri budaya daerah</li> <li>- Jenis sarana yang tersedia yaitu rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi &amp; hiburan, WC umum, dan mushola</li> <li>- Ada tempat untuk melakukan kegiatan penerangan wisata, pentas seni, pameran dan penjualan barang-barang hasil kerajinan</li> </ul>

Sumber: Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya, Kementerian Pekerjaan Umum (2007)

### 2.3.3 Metode Kajian

Metode yang diterapkan pada kajian ini adalah dengan mengevaluasi kondisi eksisting yang ada dengan aspek konservasi alam dan berdasarkan prinsip konservasi cagar budaya. Proses kajiannya dijelaskan dalam skema tahapan kajian berikut:

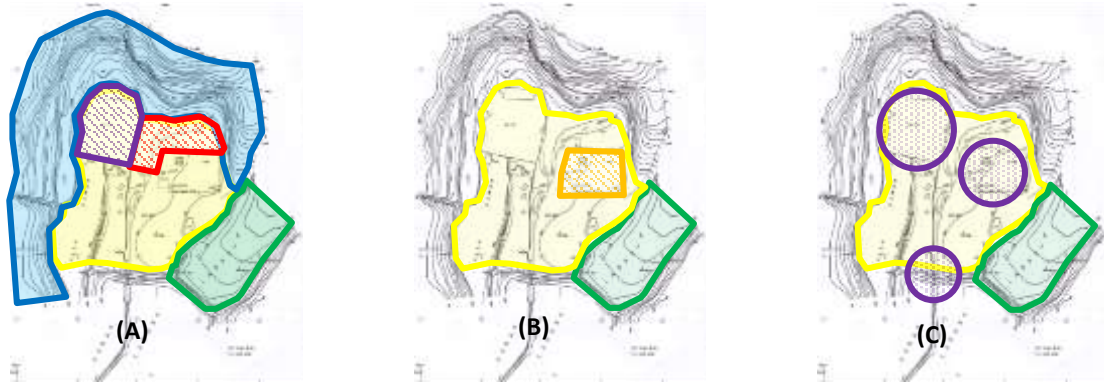


Gambar 2. Skema Tahapan Kajian

## 3. Hasil dan Pembahasan

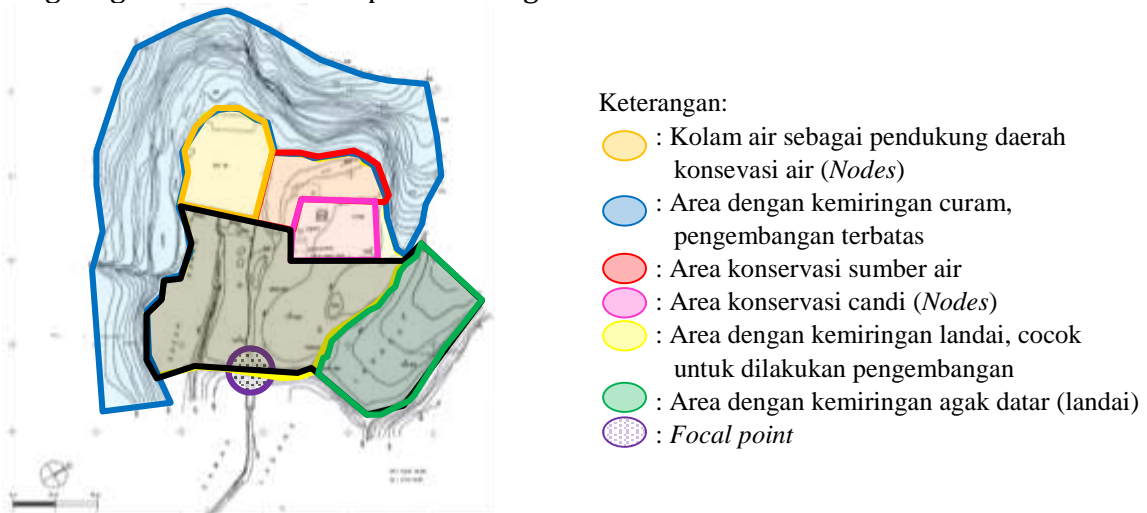
### 3.1 Analisis Potensi Tapak dan Lingkungan (Konservasi alam)

Penetapan area rencana pengembangan fasilitas dijelaskan berdasarkan analisis potensi dan permasalahan tapak, adalah sebagai berikut: (1) Berdasarkan analisis kontur, diketahui bahwa pada area biru tidak dapat dikembangkan (pengembangan terbatas) karena memiliki kontur yang sangat curam. Area yang paling memungkinkan adalah area kuning yang merupakan flat area dan area hijau yang merupakan area dengan kontur yang relatif landai (agak datar). Pada sebagian area kuning terdapat area yang tidak dapat dibangun dikarenakan tanah yang kurang stabil. Area merah dan ungu merupakan area konservasi sumber air. Area konservasi sumber air ini dapat dikembangkan dengan penataan vegetasi yang dimaksudkan untuk mempertahankan dan memperbaiki kualitas air sumber. (2) Area jingga adalah area yang termasuk area konservasi candi, sehingga tidak dapat dijadikan area pengembangan fasilitas karena fungsi konservasinya. Pengembangan yang diperbolehkan adalah dengan tujuan memperbaiki areanya agar lebih tertata baik dan pengembangan dengan tujuan melindungi. (3) Area kuning adalah area yang potensial karena mendapat pemandangan baik yang ada pada tapak. Sedangkan pada sebagian area hijau mendapat pemandangan yang kurang baik, dan akan diminimalisir dengan pemaksimalan penataan areanya. Area kuning memiliki tiga nodes yang menjadi pusat kegiatan pada keadaan eksistingnya, dan akan menjadi acuan penentuan sumbu/orientasi, simpul dan rencana sirkulasinya.



Gambar 3. (A) Overlay faktor alam; (B) Overlay faktor kultural; (C) Overlay faktor estetika  
(Sumber: Hasil Analisis, 2015)

Pada hasil analisis diatas didapatkan area yang paling memungkinkan untuk dilakukan pengembangan adalah area berwarna hitam, karena konturnya yang datar dan juga tidak melewati area yang tergenang air atau area sumber air, sehingga area sumber air akan tetap terjaga kebersihannya. Area ini adalah area paling potensial karena mendapat pemandangan baik yang ada di sekitar tapak, dan juga mendapat pemandangan langsung ke arah candi tanpa terhalang.



Gambar 4. Hasil overlay faktor alam, kultur, estetika untuk area pengembangan fasilitas  
(Sumber: Hasil Analisis, 2015)



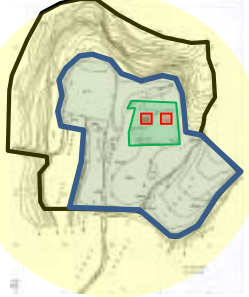
### 3.2 Analisis Konservasi Cagar Budaya

Tabel 2. Analisis Zoning Pada Tapak Berdasarkan Zoning Untuk Kawasan Cagar Budaya

Zona	Analisis
<p>Zona inti</p> <p>Disebut juga Zona I yang berfungsi sebagai ruang perlindungan terhadap objek yang paling penting. Pemanfaatannya diatur sesuai kebutuhan pelestarian dengan tetap memperhatikan karakter lansekap budaya asli, kepentingan budaya, dan kepentingan sosial.</p>	<p>Area berwarna merah termasuk dalam Zona I yang merupakan daerah konservasi utama, (zona lingkungan kepurbakalaan) dan terdiri dari obyek Stupa dan sumber air. Zona ini berisi obyek cagar budaya yang wilayahnya tidak diperbolehkan adanya perubahan atau penambahan fungsi di dalamnya. Zona ini diperuntukkan bagi perlindungan dan pemeliharaan kelestarian lingkungan fisik candi, dan hanya diperbolehkan untuk tempat melakukan puja bakti serta kepentingan penelitian dan perlindungannya.</p>



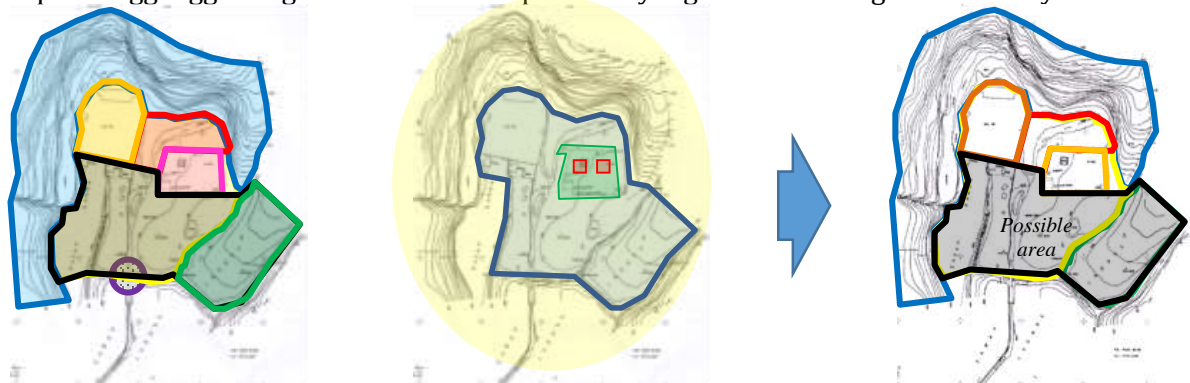
Gambar 5. Zona Inti

<p>Zona penyangga</p> <p>Disebut juga Zona II yang dimaksudkan untuk mendukung perlindungan Zona Inti dengan tingkat pemanfaatan ruang lebih longgar dengan tetap mengutamakan aspek perlindungan, diatur untuk mempertahankan keaslian karakter lansekap budaya, tata ruang, arsitektur, dan pertanian tradisional.</p>	<p>Zona II termasuk pada area warna hijau yang diperuntukkan bagi pembangunan taman wisata sebagai tempat kegiatan kepariwisataan, penelitian, kebudayaan, dan pelestarian lingkungan candi. Zona II merupakan daerah konservasi utama untuk mendukung pelestarian dan termasuk kepentingan bagi konservasi ekologis. Pada zona ini tidak diperbolehkan adanya perubahan atau penambahan fungsi di dalamnya. Zona ini hanya akan diolah vegetasinya sebagai fungsi taman wisata pendukung.</p>	 <p>Gambar 6. Zona Penyangga</p>
<p>Zona pengembang</p> <p>Disebut juga Zona III dapat dimanfaatkan untuk kepentingan di luar sifat perlindungan, seperti pengembangan ekonomi terbatas dengan tetap memperhatikan karakter lansekap budaya dan lingkungan, fungsi saat ini dan pendayagunaan oleh masyarakat.</p>	<p>Zona III berwarna biru merupakan kawasan sekeliling zona II yang merupakan daerah konservasi pendukung lapis kedua. Areanya meliputi kawasan hutan lindung (hutan pinus milik Perum perhutani), kolam segaran dan kawasan perbukitan di sekitar tapak. Bangunan-bangunan untuk pelayanan fungsi wisata dan atraksi lainnya dapat didirikan di zona ini. Zona ini juga meliputi area sirkulasi utama kawasan wisata, sehingga memudahkan dalam mengatur sirkulasi untuk atraksi wisata.</p>	 <p>Gambar 7. Zona Pengembang</p>
<p>Zona penunjang</p> <p>Zona IV diperuntukkan bagi permukiman terbatas, daerah pertanian, jalur hijau atau fasilitas tertentu lainnya yang disediakan untuk menjamin keserasian dan keseimbangan kawasan serta mendukung kelestarian candi dan fungsi taman wisata dengan area yang lebih luas.</p>	<p>Zona IV berada di sekitar area berwarna biru merupakan daerah konservasi yang diperluas untuk mempertahankan karakter lingkungan situs dan sifat pemanfaatannya oleh masyarakat (tradisional), yang zonanya meliputi area pintu masuk hingga perbukitan di sekitar tapak.</p>	 <p>Gambar 8. Zona Penunjang</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2015

### 3.3 Penentuan Zona Terbangun Fasilitas Penunjang

Berdasarkan analisis potensi tapak dan lingkungan, serta analisis konservasi budaya, maka disimpulkan sintesis yang menghasilkan *possible area*. *Possible area* atau area dalam tapak yang didapatkan akan digunakan untuk meletakkan fasilitas baru yang telah dianalisis sebelumnya. *Possible area* merupakan hasil dari penggabungan zona potensi tapak dan zona konservasi, yang memungkinkan untuk dibangun fasilitas pendukung kawasan tanpa mengganggu fungsi konservasi maupun area yang tidak memungkinkan lainnya.



Gambar 9. Penentuan *Possible Area* (penggabungan zona potensi tapak dan zona konservasi)  
(Sumber: Hasil Analisis, 2015)

**Tabel 3. Penentuan Fasilitas dalam kawasan wisata Candi Sumberawan**

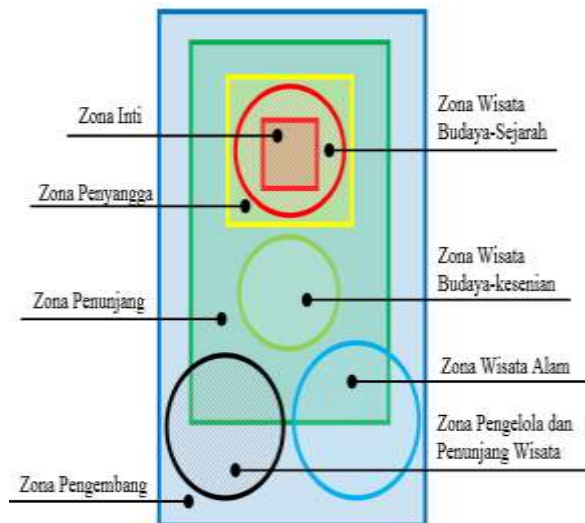
Fasilitas Eksisting	Fasilitas komparasi	Fasilitas sesuai peraturan	Program fasilitas	Zona cagar budaya
Candi	Candi	Candi	Area Candi Area Reruntuhan Stupa Gazebo dan tempat duduk terbuka	Atraksi utama
Sumber air Ruang ritual	-	-	Kolam Pancur dan Sumber Air	Atraksi Pendukung
-	Panggung pementasan	Pementasan kesenian	Panggung terbuka Plaza (tempat menyaksikan pertunjukan) Gazebo	Fasilitas pendukung
Kolam air	Area perkemahan	<i>Hiking</i>	<i>Camping ground</i> <i>Hiking track</i> (Hutan dan bukit) Gazebo Menara pandang	Fasilitas pendukung
Area parkir Pondok/ gubuk	Area parkir Kios makanan Kios souvenir Toilet dan mushola	Pedagang toko Asonian Industri kecil Kesenian Lahan parkir	Kios makanan Kios souvenir Toilet Mushola Lahan parkir	Fasilitas pendukung
Pos jaga	Kantor pengelola Pusat informasi	Kantor pengelola Pusat informasi	Kantor Pengelola Kantor penjaga candi Ruang informasi Pos jaga Ruang ME Gudang	Fasilitas pendukung

Sumber: Hasil Analisis, 2015

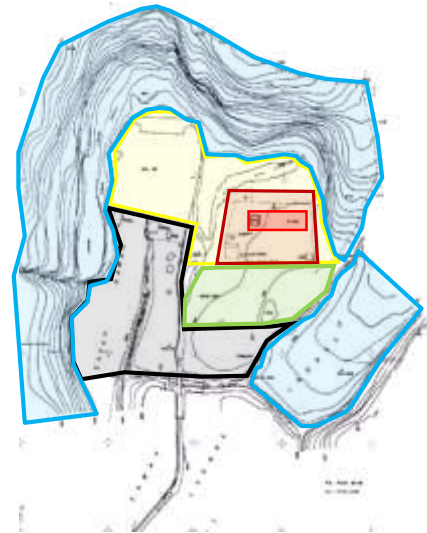
**Tabel 4. Program aktivitas dan kebutuhan ruang kawasan wisata Candi Sumberawan**

Zona cagar budaya	Zona wisata	Aktifitas Wisata	Kebutuhan Ruang
Zona inti dan Zona penyangga	Budaya-sejarah	Mengamati dan menikmati keindahan candi Ritual ibadah	Pelataran (tempat ritual/bersemedi) Kolam Pancur dan Sumber Air Papan informasi Gazebo dan tempat duduk terbuka
Zona pengembang	Budaya-Kesenian	Menyaksikan pertunjukan kesenian dan budaya daerah Menyaksikan atau melakukan kegiatan peribadatan	Panggung terbuka  Plaza (berguna juga sebagai tempat menyaksikan pertunjukan)
Zona pengembang dan penunjang	Alam	Berkemah Hiking (lintas alam) Menikmati pemandangan alam	<i>Camping ground</i> Gazebo Menara pandang
Zona pengembang	Pengelola dan Penunjang wisata	Makan dan minum Membeli barang kerajinan khas Cuci, mandi, buang air/hajat Sholat Memarkirkan kendaraan	Kios makanan Kios souvenir Toilet Mushola Lahan parkir
Zona pengembang dan penunjang		Pembelian dan penjualan tiket Menjadi Pemandu Pemberi informasi Penjaga/juru kunci Pengawasan dan penjagaan lingkungan Pengoperasian jaringan utilitas	Pos pembelian tiket masuk Kantor Pengelola dan pusat informasi  Kantor penjaga candi Pos jaga  Ruang ME

Sumber: Hasil Analisis, 2015



Gambar 10. Rencana Ruang Wisata  
(Sumber: Hasil Analisis, 2015)



Gambar 11. Zona Fasilitas Penunjang Wisata  
(Sumber: Hasil Analisis, 2015)

## Kesimpulan

Candi Sumberawan merupakan salah satu potensi wisata budaya-sejarah yang ada di daerah Kabupaten Malang. Upaya pengembangan yang dilakukan adalah berdasarkan tanggapan perkembangan fungsi dari potensi yang ada pada obyek wisata. Penataan Candi Sumberawan yang direkomendasikan dalam pengembangan kawasan wisata ini adalah dengan pemetaan zonasi yang sesuai zonasi cagar budaya yang juga mendukung upaya pelestarian lingkungan (konservasi alam). Secara umum, potensi alam merupakan bagian dari aset yang dapat dimanfaatkan dengan pemanfaatan yang sesuai dengan prinsip yaitu dengan mempertimbangkan segala hal yang mungkin berdampak pada lingkungan akibat pemanfaatan potensi tersebut, sehingga akan ada perlakuan berbeda pada alam untuk dapat mengakomodasi aktivitas di dalamnya. Dibutuhkan integrasi antara manusia dan alam untuk menghasilkan tatanan fungsional yang seimbang.

## Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_, *Undang-Undang tentang Cagar Budaya*, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. LN. Tahun 2010 No. 130, TLN. Tahun 2010 No. 5168.
- \_\_\_\_\_, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Malang 2006 – 2011*. Kabupaten Malang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang.
- \_\_\_\_\_, *Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya*. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007.
- Lynch, Kevin, 1969. *Site Planning*. Chicago: University of Chicago Press.
- Razak, A., dan Suprihardjo, R. (2013). *Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu*. Jurnal Teknik POMITS, Vol. 2 (1).
- Rubenstein, Harvey M. (1969), *A Guide to Site and Environmental Planning*. John Wiley & Sons Inc. New York.
- Swardono. 2003. *Stupa Sumberawan*. Malang.